

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Melalui pendidikan diharapkan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang ada dalam pembukaan undang-undang dasar 1945. Pembangunan suatu bangsa memiliki aspek yang sangat mendasar yaitu pendidikan. Pendidikan mampu mengembangkan sumber daya manusia sehingga memiliki kompetensi-kompetensi dan kemampuan hidup dan berdaya saing secara nasional maupun internasional.

Pemerintah merumuskan dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapat tujuan yang diharapkan bersama. Di dalam tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, cakap, kreatif dan mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengembangan proses pendidikan perlu mendapat perhatian untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa dengan

proses pendidikan yang baik maka yang diharapkan akan memperoleh hasil yang baik pula yaitu salah satunya adalah terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki karakter yang baik. Hasil proses pendidikan tersebut dapat dilihat dari setiap proses pembelajarannya. Kualitas proses pembelajaran di dalam kelas, seperti kegiatan belajar mengajar dan sistem penilaian dan evaluasi yang digunakan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi mutu pendidikan tersebut.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak didik yang berakibat terjadinya perubahan pada diri pribadinya (Miarso, 2004:9). Dengan demikian pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan terencana untuk membantu anak didik memiliki kemampuan intelektual dan juga pengembangan sikap, kepribadian dan keterampilan siswa agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai masyarakat dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak.

Menurut Sagala ( 2012 : 12 ), kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah aktivitas siswa dalam arti yang sangat luas, dalam arti guru bukan hanya semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Hal ini mengandung pengertian bahwa proses belajar mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar pada pihak siswa yang berwujud dalam perubahan tingkah laku, meliputi perubahan tingkah laku, perubahan keterampilan, kebiasaan sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi.

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling terkait. Salah satu komponen yang sangat berpengaruh dari komponen tersebut dalam peningkatan mutu pendidikan adalah guru. Sagala (2012:147) menyatakan bahwa guru sebagai tenaga pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi mengelola kegiatan belajar mengajar serta seperangkat peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif, melalui transformasi.

Guru sebagai sumber belajar bagi siswanya harus dapat menguasai materi yang akan diajarkan. Titik berat guru bukan saja sebagai pengajar melainkan sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Sebagai fasilitator, guru memiliki peran memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru juga merupakan sebagai pengelola (*learning manager*) agar dalam pelayanan proses pembelajaran perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman melalui pengelolaan kelas dengan baik.

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah suatu pekerjaan mendidik dan bukan semata-mata mengajar dalam arti teknis, harus terjadi interaksi yang merupakan komunikasi dua arah, sebab manusia pada dasarnya juga tumbuh dan berkembang dalam hubungan dengan sesamanya. Proses belajar yang dilaksanakan dalam suasana satu arah kurang mendukung komunikasi siswa untuk berpartisipasi penuh di dalam proses pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan pembelajaran yang dapat meningkatkan komunikasi siswa.

Proses belajar mengajar meliputi setiap mata pelajaran salah satunya adalah pelajaran matematika. Matematika sebagai salah satu bidang studi yang

diajarkan di setiap jenjang pendidikan dan salah satu mata pelajaran yang diuji dalam Ujian Nasional di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hampir semua ilmu pengetahuan dan teknologi memerlukan matematika sehingga memiliki peranan yang sangat penting untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kehidupan sehari-haripun matematika berperan sangat besar. Besarnya peranan matematika tersebut menuntut setiap siswa untuk mampu menguasai pelajaran matematika.

Kenyataan sekarang ini banyak siswa yang mengalami masalah tentang mata pelajaran matematika. Kualitas pendidikan matematika di Indonesia belum mencapai hasil yang diharapkan. Siswa banyak yang mengeluh tentang mata pelajaran matematika dan menganggap bahwa pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sangat sulit untuk dipahami dan membosankan. Hal ini disebabkan karena strategi mengajar yang digunakan guru tidak menarik. Pembelajaran yang selama ini dilaksanakan di sekolah ini lebih banyak dilakukan metode ceramah yaitu dengan cara guru menerangkan dan siswa duduk mendengarkan mata pelajaran matematika. Siswa akan menghafal materi tanpa memahami konsep. Hal seperti ini akhirnya menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika itu sendiri.

Hasil survey awal dan data yang didapat di SMP Negeri 2 sunggal ditemukan bahwa guru dalam mengajarkan mata pelajaran matematika menggunakan strategi ekspositori yaitu pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Strategi pembelajaran yang digunakan guru selama ini kurang efektif. Guru hanya menerangkan pelajaran di depan kelas sementara siswa duduk dan mendengarkannya sehingga membuat siswa merasa bosan.

Rendahnya kemampuan siswa dalam mata pelajaran matematika terlihat dari hasil survei di SMP Negeri 2 Sunggal berdasarkan nilai rata-rata kelas IX bidang studi matematika pada tiga tahun terakhir seperti terlihat pada Tabel 1 berikut :

**Tabel 1. Nilai Rata-Rata Kelas Bidang Studi Matematika Siswa Kelas IX tahun ajaran 2009/2010 – 2011/2012 SMP Negeri 2 Sunggal**

Kelas	Semester	Tahun Ajaran		
		2009-2010	2010-2011	2011-2012
IX A	Ganjil	6.25	6.50	6.75
	Genap	6.50	6.75	7.00
IX B	Ganjil	6.30	6.50	6.50
	Genap	6.50	6.75	7.00
IX C	Ganjil	6.50	6.75	6.50
	Genap	6.60	6.50	6.50
IX D	Ganjil	6.00	6.25	6.00
	Genap	6.25	6.25	6.25

Sumber : SMP Negeri 2 Sunggal

Melihat data tersebut nilai yang diperoleh siswa masih belum memuaskan dalam pencapaian nilai yang baik, sedangkan nilai ketuntasan minimal sekolah yang harus dicapai adalah 6,50 maka perlu untuk ditingkatkan. Rendahnya hasil belajar matematika tentu banyak faktor yang mempengaruhinya. Namun secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Salah satu faktor eksternal adalah pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, guru harus dapat menggunakan strategi pelajaran yang sesuai dengan siswa.

Joyce (2009:7) berpendapat bahwa cara penerapan pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam mendidik diri mereka sendiri, bukan sekedar penyaji yang kharismatik dan persuasif. Faktor internal yang turut mempengaruhi hasil belajar matematika siswa adalah dalam hal

berkomunikasi. Komunikasi pada siswa dilakukan setiap hari, hal tersebut dilakukan dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada saat melakukan komunikasi, tidak jarang siswa mengalami kecemasan dalam mengungkapkan keinginan, ide atau pendapat, mengekspresikan perasaan, dan bertukar informasi. Dalam ruang lingkup pembelajaran, kecemasan komunikasi yang dialami siswa adalah ketika akan mempresentasikan tulisan ataupun diskusi dengan orang lain maupun dalam kelompok.

Hal ini dapat dilihat ketika diskusi yang dilakukan di dalam kelas. Pada umumnya diskusi tidak berlangsung seperti yang diharapkan. Dalam bertanya dan berpendapat, sangat erat kaitannya dengan komunikasi. Siswa yang berdiskusi sebagian besar hanya diam saja dan tidak pernah mengeluarkan pendapat atau idenya sama sekali. Berdasarkan data awal yang diperoleh, hal ini disebabkan adanya kecemasan komunikasi dalam mengeluarkan pendapat atau pertanyaan.

Trianto (2009:122) berpendapat diskusi adalah situasi di mana guru dengan siswa atau siswa dengan siswa yang lainnya saling bertukar pendapat secara lisan, saling berbagi gagasan dan pendapat. Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektifitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang mestinya (Majid, 2008:14).

Proses komunikasi membutuhkan dua tindakan yaitu memberi informasi dan menerima informasi. Dikatakan bahwa satu pihak peserta harus menciptakan

informasi dan pengutaraan tersebut harus digunakan bersama oleh pihak peserta lain. Pemberian informasi yang diberikan akan berhasil sampai kepada informasi jika tujuan yang hendak disampaikan terlaksana.

Pemilihan strategi pembelajaran sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa. Oleh karena itu, perlu diadakan pengkajian dan pembaharuan (inovasi) dalam strategi pembelajaran, di antaranya adalah strategi pembelajaran berbasis masalah yaitu strategi pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam hal belajar. Mereka didorong belajar secara mandiri dalam hal mengolah informasi. Apabila siswa dilibatkan dalam proses belajar mengajar maka sikap apatis, menolak dan tingkah laku yang menyimpang akan berkurang, sebaliknya akan menimbulkan kegirangan dan kegairahan belajar dan membuat siswa untuk dapat berpikir secara kritis dan juga leluasa berkomunikasi. Situasi seperti ini diduga akan merangsang siswa untuk mengeluarkan seluruh potensi yang ada pada dirinya lebih baik.

Dalam Jurnal Herman (2007:52) menunjukkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP yang mendapatkan pembelajaran berbasis masalah menunjukkan hal-hal yang positif, seperti: (1) Kebanyakan siswa (77,2%) menyatakan senang belajar matematika melalui pemecahan masalah. (2) Sebagian besar siswa (72,8%) merasa tertantang dalam belajar matematika melalui pemecahan masalah. (3) Mayoritas siswa (90%) berpendapat bahwa pemecahan masalah perlu dilakukan melalui kerja kelompok. (4) Sebagian besar siswa (72,8%) menyatakan bahwa selalu ada cara lain untuk menyelesaikan masalah. (5) Kebanyakan siswa (82,8%) percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah. (6) Sebagian besar siswa (82,2%)

memandang perlu menghargai pendapat orang lain. (7) Mayoritas siswa (86,2%) berpendapat bahwa belajar matematika melalui pemecahan masalah bermanfaat untuk kehidupan. (8) Lebih dari setengah dari keseluruhan siswa (65,5%) menyatakan perlunya memikirkan cara lain yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah. (9) Kebanyakan siswa (71,7%) menyatakan perlunya mengikuti cara yang dilakukan teman dalam menyelesaikan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa. Konsep belajar ini juga akan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Konsep belajar ini berpandangan bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak “menemukan sendiri” masalah apa yang sedang dipelajarinya bukan “mengetahuinya” dari orang lain. Dengan demikian, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa, karena proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa adalah bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa diharapkan mengalami dan memahami sendiri apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapainya, sehingga siswa dapat menyadari bahwa pelajaran tersebut berguna bagi hidupnya nanti.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengaruh strategi pembelajaran berbasis masalah dan kecemasan berkomunikasi yang diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika, yang dilakukan pada siswa kelas IX (sembilan) SMP negeri 2 sunggal pada semester I Tahun Pelajaran 2014/2015.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan pembelajaran di SMP Negeri 2 Sunggal.

Masalah yang ada dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut : (1) faktor-faktor apakah yang mempengaruhi hasil belajar matematika ? (2) strategi pembelajaran apakah yang sesuai dengan mata pelajaran matematika (3) bagaimana kecemasan berkomunikasi siswa (4) apakah strategi pembelajaran berbasis masalah cocok bagi siswa yang memiliki kecemasan komunikasi tinggi atau rendah ? (5) apakah strategi pembelajaran ekspositori cocok bagi siswa yang memiliki kecemasan berkomunikasi tinggi atau rendah ? (6) dari hasil belajar, apakah hasil belajar matematika siswa yang memiliki kecemasan berkomunikasi tinggi lebih tinggi bila diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah ? (7) apakah hasil belajar matematika siswa yang memiliki kecemasan berkomunikasi rendah akan lebih tinggi jika diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah ? (8) apakah ada interaksi antara penerapan strategi pembelajaran dan kecemasan berkomunikasi terhadap hasil belajar matematika (9) apakah kemampuan guru dalam mengajar telah memadai ? (10) apa saja karakteristik yang dimiliki siswa yang mempengaruhi hasil belajar matematika ?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang dapat diidentifikasi tersebut menunjukkan banyak masalah yang dapat dikaji sehubungan dengan hasil belajar matematika di SMP. Mengingat keterbatasan kemampuan, waktu dan dana, maka perlu dibuat pembatasan masalah agar peneliti lebih terarah dan fokus dalam mencapai tujuan penelitian penelitian ini dibatasi pada masalah: penggunaan strategi pembelajaran

yang dibatasi dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran ekspositori serta kecemasan berkomunikasi siswa.

Hasil belajar matematika siswa dibatasi dalam ranah kognitif yang diperoleh melalui tes hasil belajar yang dibatasi pada aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4) dan sintesis (C5) dengan standar kompetensi kesebangunan. Standart kompetensi tersebut merupakan salah satu standart kompetensi dalam pelajaran matematika kelas IX semester ganjil yang diberikan pada siswa SMP Negeri 2 Sunggal, tahun pelajaran 2014/2015. Kecemasan berkomunikasi dibatasi pada indikator yang merujuk pada teori yang dikembangkan Burgoon dan Ruffner.

#### **D. Perumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar matematika kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Apakah hasil belajar matematika kelompok siswa yang memiliki kecemasan berkomunikasi rendah lebih tinggi dari kelompok siswa yang memiliki kecemasan berkomunikasi tinggi ?
3. Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan kecemasan berkomunikasi terhadap hasil belajar matematika ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika kelompok siswa yang memiliki kecemasan berkomunikasi rendah lebih tinggi dari kelompok siswa yang memiliki kecemasan berkomunikasi tinggi.
3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan kecemasan berkomunikasi terhadap hasil belajar matematika.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat : (1) memperkaya pengetahuan bidang pendidikan, khususnya tentang strategi pembelajaran berbasis masalah dan kecemasan berkomunikasi serta hubungannya dengan hasil belajar matematika, (2) menjadi acuan bagi peneliti lain yang ini mengembangkan strategi pembelajaran.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat : (1) sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan, (2) sebagai acuan bagi guru dalam mengembangkan desain pembelajaran (3) memberikan sumbangan pemikiran terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam bidang studi matematika di SMP Negeri 2 Sunggal.